

# LOKALITAS PUISI-PUISI PENYAIR JAWA TIMUR DALAM KORAN *SURABAYA POST*

## LOCALITY IN THE POEMS OF EAST JAVAS'S POETS *IN SURABAYA POST*

Dian Roesmiati  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Pos-el: dianroes@gmail.com

### Abstrak

Tujuan tulisan ini mendeskripsikan lokalitas dalam puisi-puisi penyair Jawa Timur. Kajian ini menggunakan teori stilistika dan dibantu teori hermeneutika. Sumber data tulisan ini adalah puisi-puisi karya penyair Jawa Timur yang terdapat dalam *Surabaya Post*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar puisi karya penyair Jawa Timur membicarakan lokalitas perkotaan dan perdesaan dengan gaya bahasa sinis, sarkasme, dan metafora. Lokalitas dalam karya Zawawi Imron merupakan lokalitas yang muncul dari alam bawah sadar, sedangkan lokalitas dalam karya penyair lainnya cenderung hasil pengucapan yang disadari.

**Kata kunci:** lokalitas, puisi penyair Jawa Timur, *Surabaya Post*

### Abstract

*This study aims at describing the locality in the poems of East Java's poets. It uses stylistic and hermeneutic theories. The source of the data is the poems of East Java's poets in Surabaya Post. The result reveals that most of the poems are about the locality in the urban and rural areas by applying cynical, sarcastic, and metaphorical figures of speech. Zawawi Imron's work shows the locality of the unconcious expressions, while the others are apt to show the result of the conscious expressions.*

**Keywords :** local wisdom, poems of East Java's poets, *Surabaya Post*

---

<sup>1)</sup> Naskah masuk: 15 September 2014. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 17 September 2014. Suntingan II: 19 September 2014

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur masih didominasi puisi. Jawa Timur masih dikenal sebagai provinsi penghasil puisi daripada penghasil prosa. Generasi penyair baru terus lahir melapisi generasi sebelumnya. Buku *Pesta Penyair* (DKJT:2009) memberikan gambaran tentang supremasi puisi Jawa Timur, mulai era Zawawi Imron (kelahiran 1945) sampai dengan Eny Rose (kelahiran 1992). Banyak penyair yang mencuat pada abad ke-20, misalnya Akhudiat, Mardi Luhung, Tjahyono Widarmanto, Tjahyono Widijanto, dan Aming Aminodhin. Selanjutnya, penyair yang muncul pergantian milenium, di antaranya Indra Tjahyadi, W. Haryanto, Mashuri, Timur Budi Raja, dan F. Azis Manna. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur selama ini lebih kondusif bagi pertumbuhan puisi.

Tradisi penulisan teks sastra melalui koran (sastra koran) sudah lama muncul dan hampir semua sastrawan memanfaatkannya. Ada Abdul Hadi WM, Danarto, Seno Gumira Ajidarma, Afrisal Malna, Gerson Poyk, Beni Setia, Aming Aminodhin, dan sebagainya adalah sederet sastrawan yang sangat sadar menggauli sastra koran sebagai media kreativitasnya dalam berkesenian. Hampir mustahil seorang sastrawan bisa terangkat namanya secara otomatis tanpa bersentuhan dengan koran. Bahkan, sastra koran dapat dijadikan barometer untuk mengukur tingkat kapabilitas seorang sastrawan. Disadari atau tidak, sastra koran memiliki andil besar dalam melambungkan nama seorang sastrawan (Prasetyo:2010)

Periode tahun 1980–2000 dunia sastra Indonesia diwarnai dengan penggalan khazanah lokal. Kondisi itu makin memuncak di awal tahun 2000. Di sisi lain, perkembangan puisi di Indonesia sangat pesat. Perkembangan tersebut terutama terjadi pada halaman budaya di koran-koran karena se-

jak 1970-an banyak koran di Indonesia yang menyisakan ruangnya untuk sastra. Puisi pun berjalan seiring dengan perkembangan koran. Terbitnya koran-koran lokal merupakan wadah yang memberi peluang bagi para sastrawan untuk menyalurkan karyanya. Oleh karena itu, publikasi dapat dilakukan secara lokal dan nasional sehingga penelitian mengenai sastra koran mutlak perlu dilakukan.

Koran *Surabaya Post* memuat puisi-puisi dari daerahnya sendiri, yaitu Jawa Timur dan tidak sepenuhnya bergantung pada koran induk. Hal itu dapat dilihat dari jumlah puisi yang semakin banyak serta bervariasi. Pertimbangan sejarah *Surabaya Post* tersebut yang menjadi alasan penelitian tentang puisi-puisinya. Dengan asumsi bahwa tradisi pers yang panjang tentu menghasilkan kekhasan, gaya, dan karakter unik terkait produknya. Apalagi beberapa sastrawan Indonesia di luar Jawa Timur, seperti Afrisal Malna dan Acep Zamzam Noer menjadikan *Surabaya Post* sebagai barometer sastra yang sejajar dengan beberapa koran lain di Indonesia pada masa 1980–2000. Alasan lain mengapa penelitian ini memfokuskan kajian pada puisi-puisi *Surabaya Post* karena warna lokal koran tersebut sangat kental. Koran yang terbit sebagai harian sore ini memiliki segmen pembaca dari kelas menengah sehingga memiliki kecenderungan intelektual, objektif, dan terdidik. Selain itu, dalam kurun waktu 1980–2000, puisi yang dianalisis dibatasi pada puisi-puisi hasil karya pengarang Jawa Timur atau yang berbicara tentang Jawa Timur.

Lokalitas dalam sastra khususnya puisi tidak dapat dipatok sebatas makna tekstual. Teks sekadar bertugas memberi isyarat pada pembaca akan adanya simpul-simpul makna yang bersembunyi di luar teks. Oleh karena itu, salah satu tugas penikmat atau pembaca puisi adalah menelusuri, melacak, dan mencari makna di luar teks. Pencarian

dan pelacakan itu pada akhirnya bermuara pada latar belakang sosio-kultural yang melingkari diri pengarang. Lokalitas menjadi ruang sosio-kultural yang harus diterjemahkan berdasarkan pemahaman kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Budaya dan unsur lokalitas (tradisi) tentu saja dapat mempengaruhi proses pencapaian estetika dan isi puisi seorang penyair. Struktur budaya yang berbeda akan menimbulkan penafsiran yang berbeda pula pada puisi-puisi penyair yang berlainan batas teritorialnya. Kebanyakan puisi mutakhir saat ini, di luar pemikiran penyair yang ingin menciptakan sebuah kebaruan dengan menyerap budaya di luarnya (Indonesia), tentunya ada yang ingin mencoba menggali kembali unsur lokalitas agar mendapatkan tempat pada posisi yang selayaknya, khazanah kesusastraan Indonesia. Judul penelitian ini sangat luas sehingga perlu dilakukan pembatasan agar lebih jelas dan terarah. Penyair-penyair Jawa Timur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyair yang bertempat tinggal dan menetap di Jawa Timur, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, perempuan penyair Jawa Timur kurang eksis menulis di *Surabaya Post* tahun 1980–2000 yang bertema lokalitas.

Masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimanakah lokalitas yang tergambar dalam puisi-puisi karya penyair-penyair Jawa Timur? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan lokalitas puisi penyair-penyair Jawa Timur yang dimuat dalam *Surabaya Post* tahun 1980–2000.

## II. TEORI

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri. Da-

lam genre tertentu, seperti puisi, bahasa bukan semata-mata alat melainkan juga tujuan itu sendiri. Berkaitan dengan bahasa sastra itu sendiri, ada dua pendapat yang berbeda secara diametral. *Pertama*, berbeda dengan bahasa sehari-hari, medium sastra adalah bahasa yang khas. Sebaliknya, pendapat *kedua* mengatakan bahwa sastra pada dasarnya sama dengan bahasa sehari-hari. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (2002:279) menyatakan stilistika (*stylistics*) menyoroti pada pengertian studi tentang *style*, sebagai wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:280) stilistika kesastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra yang mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan seperti yang terlihat pada struktur lahirnya. Mempelajari stilistika berarti mempelajari ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Pengertian stilistika dan gaya (*style*) berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya, lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Dalam perkembangannya, gaya juga dikaji di luar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dan gaya bukan sastra.

Dilihat dari masalah kebahasaan, gaya atau *style* dapat didefinisikan sebagai suatu cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan dan pada waktu tertentu pula (Keraf, 2007:113). Berbicara tentang gaya bahasa dalam kesusastraan yang dimaksudkan adalah gaya atau kecenderungan linguistik tertentu dari seorang pengarang, dalam genre tertentu pula. Melalui karya seorang pengarang (penyair), peneliti dapat memahami ciri-ciri

bahasa yang digunakannya. Secara khusus, pendekatan stilistik dalam kesusastraan bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara segi bahasa dan fungsi artistik dari seorang pengarang dalam genre tertentu.

Ditegaskan lebih lanjut oleh Sudjiman (1993:5) bahwa pengkajian stilistik tidak bermaksud mematikan intuisi atau menggantikan interpretasi intuisi, tetapi mencari kebenarannya dengan memperhatikan penggunaan sarana bahasanya, mencari bukti kebahasaan yang mendukung interpretasi intuisi itu menuju ke apresiasi sastra.

Hermenutika Gadamer adalah penggunaan prinsip untuk memperoleh makna wacana yang diproduksi seseorang dengan cara meneliti tanggapan pasangan komunikasinya. Dengan ungkapan umum, untuk memahami lokalitas puisi-puisi penyair Jawa Timur, cukup dengan memaknai kerangka pemikiran Gadamer. Adapun yang dimainkan di sini adalah tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan kultur, serta konteks historis pada saat wacana yang ditafsirkan muncul.

### III. METODE

Berdasarkan masalah dan tujuan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi karya penyair Jawa Timur yang ada dalam *Surabaya Post* tahun 1980–2000. Objek penelitian ini difokuskan pada karya yang dihasilkan penyair Jawa Timur yang memiliki karakter dan lokalitas Jawa Timur. Terdapat delapan puisi karya penyair Jawa Timur yang dikaji dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan teknik simak dan catat.

Pembacaan secara heuristik dilakukan untuk dapat memberi makna puisi. Pembacaan heuristik atau sintagmatik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau

konvensi bahasa secara horisontal, sedangkan pembacaan hermeneutik atau paradigmatis adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra secara vertikal.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokalitas Puisi-Puisi Penyair Jawa Timur dalam *Surabaya Post*

Lokalitas menjadi sebuah tren dalam mengeksplorasi puisi Indonesia yang sudah dimulai sejak 1970-an dan menghangat lagi di era 2000. Masalah lokalitas tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan karena cakupan pengertiannya yang sangat luas. Lokalitas bukan hanya menunjuk pada tradisi tertentu dalam kaitannya dengan batasan etnis, adat, bahasa, budaya, maupun geografi. Lokalitas bisa jadi sangat luas dan terbuka. Masyarakat kota mempunyai lokalitasnya sendiri, lokalitas pada masyarakat perkotaan bisa terbagi lagi berdasarkan strata sosial dan ekonominya. Jika seorang penyair menemukan bahasa bagi puisipuisinya berarti penyair tersebut sudah menemukan lokalitasnya dan sudah menemukan pribadinya. Adapun bahasa puisi yang ditemukannya tersebut akan luruh dengan alam atau akan berjarak dengan lingkungan, atau akan mengharmoniskan beragam budaya (Noor, 2009).

Aming Aminoedhin salah satu penyair Jawa Timur yang banyak menulis puisi bertema lokalitas, yaitu lokalitas Surabaya sebagai potret kota modern di Jawa Timur.

taman surya malam hari pahlawan  
semakin cantik berdandan  
malam sepi di taman surya  
semakin mengusik hatiku berkata  
“pahlawan bangsa  
tidak hanya yang mengangkat senjata  
pasukan kuning dan sapu lidinya  
guru dan rasa ikhlasnya, termasuk  
di antara mereka”

Puisi ini bercerita tentang suasana Surabaya di hari pahlawan. Gambaran tentang suasana menyambut hari pahlawan di Taman Surya diceritakan dengan suasana gembira. Hal ini tampak dari pilihan kata yang dipilih penyair. Lokalitas dalam puisi ini tampak dari latar yang dipilih, yaitu Taman Surya dan perayaan hari pahlawan yang identik dengan Kota Surabaya. Aming Aminoedhin termasuk nama penting dalam kaitannya dengan masalah lokalitas. Baginya lokalitas bukan sesuatu yang harus dicari atau ditelusuri akar dan sumbernya sebab lokalitas tersebut sudah ada dalam dirinya sendiri. Demikian pula dalam puisi "Pacet Sore Hari" dan "Wisma Jenggala-Sidoarjo" berikut ini.

lama sudah mengenyam panorama indah  
menaiki bukit mengenyam kenangan lama  
    membasuh mata ke hijau daun-daun  
    duduk bersama membaca cuaca akhir  
    tahun  
adakah hati yang lama telah terbantun  
bisa bangun di awal tahun?

### WISMA JENGGALA SIDOARJO

bertemu, melepas kangen  
makan bersama, lalu cerita  
tentang apa saja  
    dan ketika kau kian bergairah  
    bercerita, ada sesuatu  
    terpendam dalam hatimu  
    menguap dari setiap ucap  
    lalu kutangkap  
lantas kepulanganku  
dari rumah itu  
syarat dengan segala tanya  
mengada-ada  
di antaranya: mengapa  
rona wajahmu kian tampak  
semakin tua?

Pacet adalah salah satu desa kecil di wilayah Mojokerto dengan panorama yang indah dan menawan. Melalui puisi "Pacet Sore Hari" penyair menggambarkan lokalitas daerah pedesaan yang masih asri dengan gaya yang khas seorang Aming Aminoedhin. Berbeda dengan puisi "Wisma Jenggala Sidoarjo", puisi ini menceritakan pertemuan penyair dengan teman lama, saling melepas rasa rindu, makan bersama, tetapi ada sesuatu yang tersimpan dari pertemuan tersebut. Sebagian besar orang Jawa Timur tidak tahu tentang Jenggala Sidoarjo, tetapi paling tidak penyair memiliki kecintaan mendalam terhadap tempat ini, yaitu tempat si aku lirik bekerja, mengabdikan pada negara.

Proses kreatif Aming Aminoedhin mempunyai pandangan serta pendekatan yang berbeda terhadap lokalitas. Dengan sangat sadar penyair ini mengambil jarak yang tegas dan memilih posisi bagi sudut pandang kepenyairannya. Penyair menjadi bagian yang pasif dari lokalitas tersebut. Strategi ini terus dipeliharanya dari waktu ke waktu. Ia mempunyai ruang untuk memandang lokalitas dengan cermat dan kritis. Tidak hanya mengagumi tempat-tempat yang memberinya kenangan indah, tetapi juga tempat yang menyimpan peristiwa sejarah masa lalu.

Penyair Herry Lamongan menulis puisi tentang Surabaya dengan gaya yang berbeda dalam "Siang Surabaya".

...  
selamat jumpa kota yang riuh  
kembali engkau dendangkan segenap  
gairahku  
lewat kalimas  
lewat erang mesin yang melukis landhung  
jalanmu  
lantas di sesak gang dijangkung gedung  
atau di ujung sambil menatap Madura  
kita bercakap tentang banyak soal

kita bisa berperan apa saja  
 sebagai gelandangan tepian sungai  
 atau raja-raja kota  
 sebagai arek-arek yang pernah pesta di  
 Yamato  
 atau sebagai koruptor paling keji  
 jangan gelisahkan waktu yang  
 menggelinding  
 siang begini manis untuk bercakap  
 ringan  
 mana sebaiknya kita dahulukan

Lokalitas dalam puisi ini terletak pada judul. Selain itu, banyak kosakata bahasa daerah dimunculkan pada puisi “Siang Surabaya”, di antaranya *petan*, *arek-arek*, *ngrasani*, *purikan*, dan *ngakak*. Puisi ini bernada sinis, tetapi diungkapkan dengan bahasa yang segar sehingga pesan yang disampaikan penyair sampai ke pembaca. Suasana Kalimas yang berada di Kota Surabaya digambarkan secara sadar oleh penyair sehingga sisi gelap dan terang dari Kalimas tergambar nyata. Demikian pula, puisi Beni Setia berjudul “Tuban – Surabaya” berikut ini.

langit langsung ngungun  
 hampan sayap gerimis  
 bagi epidemi sunyi di tengah  
 penumpang beku  
 : kita di mana? kita ke mana?  
 jantung berdegup  
 Allah disebut  
 waktu digubet kelam menggigil

Puisi “Tuban – Jombang” ini menggambarkan perjalanan yang dilakukan si aku lirik antara Tuban sampai Jombang, melewati Sungai Bengawan dengan menggunakan bus mini. Lokalitas dalam puisi ini tergambar melalui judul, tetapi muncul juga kosakata daerah yang menguatkan ‘kelokalan’ penyair, misalnya *digubet*, *lancongan*,

*ngungun*. Hal ini cukup memperlihatkan bahwa Beni Setia ternyata tidak hanya piawai berbahasa Sunda, tetapi juga menguasai bahasa Jawa.

Berbeda dengan puisi berjudul “Pesan” karya Zawawi Imron yang cenderung spontan, unik, dan menjadi otentik. Berikut kutipan puisi tersebut.

kalau aku datang malam  
 sambutlah aku  
 dengan buah siwalan muda  
 yang putih  
 kudamba minum  
 seteguk nira  
 yang bening  
 yang menetes  
 dari matamu

Lokalitas dalam puisi “Pesan” karya Zawawi Imron ini tidak hanya sekadar bentuknya saja, tetapi sekaligus merupakan ekspresi alam bawah sadar si penyair. Kebanyakan puisi-puisi Zawawi Imron bertutur dan bercerita tentang tanah leluhurnya, Madura, seperti dalam puisi “Madura Akulah Darahmu”.

...  
 di sini  
 perkenankan aku berseru:  
 -madura, engkaulah tangisku  
  
 bila musim labuh hujan tak turun  
 kubasahi kau dengan denyutku  
 bila dadamu kerontang  
 kubajak kau dengan tanduk logamku  
 di atas bukit garam  
 kunyalakan otakku  
 lantaran aku adalah sapi karapan  
 ....

Zawawi sangat bangga dengan tanah kelahirannya. Hal ini dibuktikan pada puisi "Madura Akulah Darahmu". Ia menganggap Madura adalah darah yang mengalir dalam tubuh. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Madura menjadi menarik karena lokalitas yang dimiliki sangat kental. Zawawi tidak pernah meninggalkan lokalitasnya dan tidak pernah kehilangan kemadurannya.

Ada pula gambaran lokalitas puisi dengan gaya bahasa yang cenderung sinis, seperti dalam puisi "Rumah Sakit Simpang" karya Roesdi Zaki berikut ini.

adakah di antara luka-luka  
yang dibalut pilar-pilar kokoh akan jadi saksi  
ketika malam menyelimuti kamar mayat  
suara-suara yang jauh menggema di hati  
ada darah kering di ujung lorong  
para perawat diam di balik meja jaga  
seekor burung bangkai terbang rendah di  
pintu gerbang  
siapakah yang meninggalkan jejak

Penyair Zaelani Tammaka dalam puisi "Terminal Tawangalun" menggambarkan latar suasana terminal di Kota Jember sebagai berikut.

Demikian kali kita  
Mengerti dan tidak mengerti  
Akan hayat yang terselubung atmosfir  
Langit horizon merah kesumba  
Ya! Itu darah kita: hidup kita  
Yang acapkali tidak kita pahami  
Dalam bingkai keterfanaan  
Kita telah menjadi kanak-kanak kembali

Penyair sekaligus dramawan ini cukup produktif menulis puisi di *Surabaya Post*. Karya puisinya banyak bertebaran, baik di media lokal maupun nasional. Puisi "Pandegiling" dan "Gerbong Miring" adalah contoh puisi yang menampilkan lokalitas tempat di Surabaya.

## PANDEGILING

Senja di pesisir perahu pasang layar melaut  
di Pandegiling mereka pasang layar jadi pasar

berkibar petik buah rembulan  
benih semai di matahari  
menguak wajah buka diri

tawar menawar jemput temuan

Penjual penggal lagu sumbang sampai  
pemborong  
satu truk ayam  
mengutip-menjaring-merangkai  
dari sen ke sen  
ketip ke talen  
rupiah ke ratus  
ribu ke jutaan  
miliar -

pada titik jenuhnya setiap pusingan  
berhenti

Mekanisme rezeki— nasib, jodoh,  
maut—, siapa nan tahu?

Seperti roda, dakon, simpoa,  
superkomputer, kalkulasi  
kuasi-fisikal, matematika-cum-  
spiritual?

Yang tampak, yang terkira, dan tak  
terkirakan: digiling

Pandegiling menakik saripatinya

Puisi "Pandegiling" ini bertema kegetiran hidup para pedagang di pasar Pandegiling. Lokalitas yang menonjol adalah latar suasana salah satu pasar tradisional di Surabaya. Aktivitas antara penjual dan pembeli, mencari untung dan rugi. Sesuatu yang

menarik disampaikan penyair melalui puisi ini, karena perkembangan zaman sudah maju, banyak mal dan plaza bertebaran di Kota Surabaya, tetapi pengarang tetap memunculkan rasa cinta pada daerahnya.

### GERBONG MIRING

makam keramat, tempat suci, monumen abadi  
patut diziarahi

kuziarahi Gerbong Miring  
– Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut –  
petilasan sex gelap  
lelaki& perempuan, lelaki & lelaki  
damai/perang& sperma di gerbong-gerbong  
ramai tawar-menawar di jalanan  
antara uang & janji kenikmatan liar

kutemukan rel mulus dari Stasiun Kalimas ke dermaga baru  
rel buntu & Gerbang Miring lenyap tanpa bekas  
kecebur laut, terbakar, atau  
bersama kapal tua terapung dalam tungku daur ulang  
ziarahku di sapa gema malam pelabuhan tak tidur

lapangan Prapat Kurung terang-benderang pasar kaget  
di sisi gelap tradisi miring berlanjut tanpa gerbong

Puisi “Gerbong Miring” ini menceritakan suasana di daerah pinggiran Surabaya. Lokalitas dalam puisi ini tampak dari judul yang dimunculkan penyair, juga beberapa tempat yang dihadirkan, seperti Tanjung Perak, Prapat Kurung, dan Stasiun Kalimas yang tidak asing di ibukota Jawa Timur ini.

Lokalitas dalam puisi penyair Jawa Timur berada di antara dua hal, yaitu hadir sebagai bentuk pengucapan yang disadari dan muncul dari alam bawah sadar si penyair. Lokalitas secara bentuk umumnya merupakan upaya penyair untuk mengolah kembali pengucapan estetika puisi yang ada dan memberinya tenaga baru.

### V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lokalitas dalam puisi-puisi *Surabaya Post* ini muncul melalui judul, kosakata, budaya Jawa Timur yang memberi ciri khusus tentang masyarakat Jawa Timur. Lokalitas yang dimunculkan dalam puisi-puisi tersebut tidak hanya berbicara tentang perkotaan, tetapi juga menyentuh daerah di luar Surabaya. Lokalitas dalam tulisan ini berada dalam dua posisi, yaitu hadir sebagai bentuk pengucapan yang disadari dan muncul dari alam bawah sadar penyair. Zawawi Imron, Aming Aminoedhin, dan Akhudiat adalah penyair yang karya-karyanya menampilkan lokalitas yang diperoleh dari alam bawah sadarnya sehingga terlihat kekonsistenan penyair dalam puisi-puisinya. Berbeda dengan puisi Rusdi Zaky, Hery Lamongan, dan Beni Setia yang ‘kelokalannya’ hadir sebagai bentuk pengucapan yang disadari sepenuhnya oleh penyair.

Pada akhirnya, pemaknaan lokalitas dalam puisi tidak dapat berhenti hanya pada teks, hanya pada makna tekstual. Namun, pembaca dituntut mengisi ruang kosong yang ditinggalkan teks dan memahami kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_.1995.*Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dewan Kesenian Jawa Timur.2009. *Pesta Penyair Jawa Timur*. Surabaya: DKJT.
- Imron, Zawawi. 1980. *Bulan Tertusuk Ilalang*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Prasetyo, Arif Bagus. "Jawa Timur Negeri Puisi" dimuat dalam *Jawa Pos* 25 Juli 2010.
- Sudjiman, Panuti.1993. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.